

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Guided Inquiry Based Learning* dengan Media Konkret Mata Pelajaran IPAS Tentang Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV SD

Alva Nurul Faizah, Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
alvanurulfaizah@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 1/8/2025

published 15/9/2025

Abstract

study aimed to describe the steps of guided inquiry based learning using concrete media, enhance the profile of Pancasila students and learning outcomes of social and natural science, and describe the obstacles and solutions. It was classroom action research. The subjects were teachers and students of fourth grade at SDN 3 Sitiadi. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques used observation, interviews, questionnaires, and tests. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the steps of guided inquiry based learning using concrete media were introducing concrete media, formulating problems, making hypotheses and explaining the use of concrete media, collecting data through questions and answers using concrete media, analyzing data, and drawing conclusion. The profile of Pancasila students enhanced since the observation results were 74.98% in the first cycle, 84.59% in the second cycle, and 91.57% in the third cycle. The social and natural science learning outcomes improved 70.83% in the first cycle, 87.49% in the second cycle, and 91.66% in the third cycle. The obstacles included understanding, initiative, conduciveness, activeness, and motivation. It concludes that guided inquiry based learning using concrete media enhances the profile of Pancasila students and learning outcomes of social and natural science about phase changes to fourth grade students of SDN 3 Sitiadi in academic year of 2024/2025.

Keywords: *Guided inquiry based learning, concrete media, social and natural science learning outcomes, profile of Pancasila students.*

Abstrak

Kurikulum Merdeka berusaha membentuk Profil pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret, meningkatkan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar IPAS, serta mendeskripsikan kendala dan solusi. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi. Data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret dengan langkah orientasi dan memperkenalkan media konkret, merumuskan masalah, membuat hipotesis disertai menjelaskan penggunaan media konkret, mengumpulkan data disertai tanya jawab menggunakan media konkret, analisis data dan menyimpulkan menunjukkan peningkatan profil pelajar Pancasila, dibuktikan dengan rata-rata hasil observasi siklus I=74,98%, siklus II=84,59%, siklus III=91,57%. Peningkatan terjadi pula pada hasil belajar IPAS pada siklus I= 70,83%, siklus II=87,49%, siklus III=91,66%. Kendala yang timbul meliputi pemahaman, inisiatif, kekonduifan, keaktifan, dan motivasi. Kesimpulan, model *guided inquiry based learning* dengan media konkret dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci: *Guided inquiry based learning, media konkret, hasil belajar IPAS, profil pelajar Pancasila.*



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perkembangan dan pertumbuhan suatu bangsa sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusianya. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, nilai sikap, serta memiliki keterampilan abad 21. Sejalan dengan itu, Khasanah dan Herina (2019, hlm. 1001) menyatakan bahwa pada abad ini dibutuhkan kecakapan yang meliputi keterampilan 4C yaitu: (1) berpikir kritis (*critical thinking*), (2) kreativitas (*creativity*), (3) kolaborasi (*collaboration*), dan (4) komunikasi (*communication*). Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam Kurikulum Merdeka sekolah dasar. Pada pembelajaran IPAS, siswa dituntut untuk aktif atau *student center* supaya mereka tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Hendajani, dkk., 2018, hlm. 2).

Pembelajaran IPAS di sekolah masih saja didominasi oleh guru sebagai pusat utama sumber informasi (*teacher center*). Selain itu, pemilihan model pembelajaran belum sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa belum sepenuhnya memahami apa yang mereka pelajari. Pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Peran guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna adalah merancang pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik yang berbeda pada setiap siswa (Dewayanti, dkk., 2021, hlm. 193). Guru tidak hanya perlu menguasai teknologi, tetapi juga mampu memilih media yang tepat untuk setiap materi dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka berusaha membentuk Profil pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter siswa. Terdapat 6 dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila yaitu : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebhinekaan global, (3) kerja sama, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Irawati, dkk., 2022, hlm. 1235). Di dalam mencapai keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perolehan dari hasil belajar bisa menjadi acuan parameter keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 3 Sitiadi terhadap guru dan siswa kelas IV diperoleh informasi bahwa metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran IPAS. Guru telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mengajar IPAS tetapi masih kurangnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Guru seringkali menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Namun, hanya beberapa siswa saja yang dapat mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Di samping hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, didapatkan hasil pengamatan mengenai media yang digunakan, yaitu guru menyampaikan materi secara langsung. Penggunaan media pembelajaran masih belum optimal dimanfaatkan oleh guru serta pembelajaran yang berlangsung cenderung masih berpusat pada guru yang mengakibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Peneliti juga memperoleh informasi dari hasil observasi, diperoleh bahwa profil pelajar pancasila (aspek kemandirian dan bernalar kritis) siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 61,67%. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang menguasai materi dalam pembelajaran IPAS sehingga tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik masih dikategorikan rendah. Selain itu, siswa juga kurang mandiri dalam proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan analisis terhadap data hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data pretest pada mata pelajaran IPAS tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan hasil yang kurang optimal. Nilai rata-rata kelas pada

pretest yaitu 61 yang berarti belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 3 Sitiadi belum berjalan secara optimal dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya perbaikan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila serta hasil belajar IPAS. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna dan mengaktifkan daya pikir kritis siswa supaya mereka dapat mengerjakan soal dengan mudah, mandiri, dan hasil belajar IPAS pun meningkat. Ada beberapa pembelajaran yang ada seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan inkuiri terbimbing. Menyesuaikan permasalahan yang ada di lapangan dan materi pelajaran, model yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah model *Guided Inquiry Based Learning (GIBL)*. Model inkuiri terbimbing (*guided inquiry based learning*) merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa secara maksimal untuk menemukan pengetahuannya sehingga mampu menemukan cara terbaik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi secara mandiri (Ramadhan, 2021, hlm. 58). Model pembelajaran *guided inquiry based learning* akan lebih maksimal dalam penerapannya apabila didukung dengan media yang sesuai, seperti media konkret. Sebagaimana pendapat Elis, dkk. (2021, hlm. 35) bahwa media konkret merupakan media yang menggunakan alat bantu berupa benda-benda nyata yang berfungsi memberikan pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *guided inquiry based learning* dengan media konkret untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025? (2) apakah model pembelajaran *guided inquiry based learning* dengan media konkret dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025? (3) apakah model pembelajaran *guided inquiry based learning* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025? dan (4) bagaimana kendala dan solusi dalam peningkatan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar melalui model pembelajaran *guided inquiry based learning* dengan media konkret mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025?.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kolaboratif, yaitu kerjasama antara guru dengan peneliti. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 12 siswa. Data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil evaluasi, sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi model *guided inquiry based learning* dengan media konkret untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV, guru kelas IV, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap penerapan model dengan media untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, wawancara untuk memperoleh data tentang penerapan model dengan media, tes, dan analisis dokumen untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami peningkatan hasil belajar IPAS pada ranah kognitif dalam penerapan model dengan media. Untuk

mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015, 241) bahwa “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi dengan indikator kinerja sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret, yaitu penggabungan langkah-langkah model *guided inquiry based learning* dengan penggunaan media konkret dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah penerapan model *guided inquiry based learning* dari siklus I sampai siklus III menggunakan pendapat dari Rahman (2020), yaitu: (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) analisis data, (f) membuat kesimpulan. Penggunaan media konkret dalam langkah penerapan model *guided inquiry based learning* dikarenakan menurut Asyhar (2011) kelebihan media konkret, yaitu siswa dapat belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan waktu ingatan lebih lama. Dengan demikian, pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi siklus I sampai III dan hasil tes yang dirangkum dalam tabel

Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model *Guided Inquiry Based Learning* dengan Media Konkret

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Rata-rata	
	Guru %	Siswa %	Guru %	Siswa %	Guru %	Siswa %	Guru %	Siswa %
1. Orientasi dan memperkenalkan media konkret Merumuskan masalah	80,55	80,55	86,8	86,11	93,05	94,44	86,8	87,03
2. Merumuskan masalah	77,08	78,12	85,41	83,33	91,66	93,75	84,71	85,06
3. Membuat hipotesis disertai menjelaskan penggunaan media konkret.	76,38	75	84,72	84,72	88,88	88,88	83,32	82,86
4. Mengumpulkan data disertai tanya jawab menggunakan media konkret.	80,2	80,2	87,49	88,54	95,83	93,75	87,84	87,49
5. Analisis data	78,33	79,16	86,66	87,5	93,33	95	86,10	87,22
6. Membuat kesimpulan	80,55	81,94	87,49	88,88	94,44	94,44	87,49	88,42
Rata-rata	78,85	79,16	86,43	86,51	92,86	93,37	86,04	86,35

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan, bahwa dari siklus I ke siklus III ketepatan guru dan kesungguhan siswa dalam pelaksanaan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata tingkat ketepatan guru sebesar 78,85%, lalu meningkat menjadi 86,43% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 92,86%. Selain itu, rata-rata tingkat kesungguhan siswa juga meningkat

dari siklus I sebesar 79,16% menjadi 86,51% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 93,37%.

Pada siklus I guru dan siswa belum menerapkan langkah model *guided inquiry based learning* dengan media konkret secara optimal sehingga dalam kategori cukup. Langkah dengan persentase terendah yaitu merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Pada tahap ini siswa masih kurang fokus dalam mengamati masalah yang disajikan. Kemudian pada langkah merumuskan hipotesis guru belum maksimal dalam mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis sederhana, serta dalam menguji hipotesis.

Pada siklus II guru dan siswa yang sudah menerapkan langkah *guided inquiry based learning* dengan media konkret dengan lebih baik setelah adanya refleksi. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan terhadap langkah merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Pada langkah merumuskan masalah siswa sudah diarahkan untuk mencatat hasil pengamatannya. Kemudian pada langkah merumuskan hipotesis guru belum maksimal dalam mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis sederhana. Selain itu, siswa sudah fokus dalam mengamati masalah yang disajikan, tetapi masih kesulitan dalam membuat hipotesis sederhana.

Pembelajaran pada siklus III termasuk kategori sangat baik mencapai target indikator kinerja penelitian yaitu 85%. Pada siklus III ini guru dan siswa sudah menerapkan langkah model *guided inquiry based learning* dengan maksimal. Pada langkah merumuskan masalah dan membuat hipotesis sudah mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu merumuskan masalah berdasarkan masalah yang disajikan dengan benar. Pada langkah membuat hipotesis, siswa telah mampu secara mandiri membuat hipotesis berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat dengan diskusi kelompok tanpa banyak bertanya kepada guru. Peningkatan persentase yang signifikan dari siklus I sampai siklus III karena adanya refleksi dengan mempertemukan peneliti, guru, dan observer dalam diskusi untuk membahas hasil pengamatan serta menemukan solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Jupriyanto et al.,2023, hlm. 382). Sebagaimana dikemukakan oleh Holstein (Murzanita, 2019, hlm. 68) bahwa kemandirian dapat membantu proses belajar siswa dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman materi yang sudah dipelajari. Menurut Aditomo (2022, hlm. 50) mandiri dibagi menjadi dua elemen yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri. Pajria, dkk. (2023, hlm. 365) mengemukakan bahwa keterampilan bernalar kritis mencakup proses berpikir yang terfokus dan jernih, tidak mudah percaya, berusaha mengenali masalah yang muncul, dan berupaya mengidentifikasi masalah serta mengambil keputusan. Kemdikbudristek (2022, hlm. 30) membagi elemen-elemen dari bernalar kritis menjadi 3, yaitu : (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan (3) merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Tabel 2. Perbandingan Profil Pelajar Pancasila (Aspek Kemandirian dan Bernalar Kritis) Siswa Siklus I,II, dan III

Aspek	Elemen	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Siklus 3 (%)
Kemandirian	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	76,03	84,37	91,66
	Regulasi diri	72,22	84,02	88,88
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	74,99	83,33	90,27

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	74,99	85,41	93,75
Refleksi pemikiran dan proses berpikir	76,66	85,83	93,33
Rata-rata	74,98	84,59	91,57

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan, bahwa dari siklus I ke siklus III profil pelajar Pancasila mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata profil pelajar pancasila siswa sebesar 74,98%, lalu meningkat menjadi 84,59% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 91,57%.

Pada siklus I siswa mampu terlibat dan tertarik terhadap masalah yang disajikan namun siswa masih bingung dalam merumuskan masalah siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta bergantung pada guru saat membuat hipotesis. Siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi tetapi belum memiliki dorongan untuk mencari tahu. Siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta bergantung pada guru saat membuat hipotesis.

Pada siklus II siswa sudah berani dalam menyelesaikan masalah akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih bingung dalam merumuskan masalah. Siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Namun, beberapa siswa masih bergantung pada guru saat membuat hipotesis. Hanya beberapa siswa saja yang semangat dan termotivasi saat diberikan tantangan baru.

Pada siklus III sebagian siswa sudah memahami dalam merumuskan masalah dan sudah mandiri dalam membuat hipotesis. Siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam mencari informasi dan sudah memiliki semangat serta termotivasi saat diberikan tantangan baru. Peningkatan persentase yang signifikan dari siklus I sampai siklus III karena adanya refleksi dengan mempertemukan peneliti, guru, dan observer dalam diskusi untuk membahas hasil pengamatan serta menemukan solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi.

Sejalan dengan hasil penelitian Damayanti (2024, hlm. 61) menyatakan bahwa implementasi model *guided inquiry based learning* dengan media konkret terbukti meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
	%	%	%	%	%
90-100	16,66	25,00	41,66	50,00	50,00
80-89	33,33	33,33	41,66	25,00	33,33
70-79	16,66	16,66	-	16,66	8,33
60-69	25,00	16,66	16,66	8,33	8,33
50-59	-	8,33	-	-	-
<50	8,33	-	-	-	-
Jumlah	100	100	100	100	100
Nilai Tertinggi	100	100	100	100	100
Nilai Terendah	35	50	60	65	65
Rata-rata	74,58	77,91	84,58	86,25	88,75
Siswa Tuntas (%)	66,66	75,00	83,33	91,66	91,66
Siswa Belum Tuntas(%)	33,33	25,00	16,66	8,33	8,33

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa ketuntasan hasil belajar siswa selalu meningkat mulai dari siklus I hingga siklus III. Berdasarkan analisis hasil belajar

yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan pada siklus I-III, diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 70,83% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 87,49% dan persentase tertinggi pada siklus III yaitu 91,66%. Persentase tersebut meningkat dikarenakan adanya bimbingan secara intensif pada siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yaitu 70 persen.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda diukur melalui soal evaluasi sebanyak 10 butir dengan jenis soal 6 pilihan ganda, 2 isian singkat, dan 2 uraian. Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini didukung adanya refleksi untuk memperbaiki penerapan model *guided inquiry based learning* tiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar IPAS materi perubahan wujud benda pada penelitian ini berdasarkan pada perolehan nilai soal evaluasi dengan jenjang kognitif C1-C6. Hasil belajar siswa digunakan sebagai pengukur keberhasilan pembelajaran (Saihu, 2020, hlm. 163). Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan aspek kognitif yang mengedepankan aktivitas otak dan kemampuan berpikir (Sari dkk., 2019, hlm. 95). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Amelia (2023, hlm. 69) bahwa penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif pada siswa SD.

Uraian kendala pada siklus I hingga III yang didapatkan dari hasil refleksi yaitu terdapat tiga kendala yang terjadi secara umum, yakni (1) siswa masih kebingungan pada langkah merumuskan masalah dan hipotesis, (2) siswa masih banyak bergantung pada guru saat menganalisis data dan belum berani menanyakan informasi kepada guru, (3) siswa sulit fokus untuk memperhatikan setiap arahan yang diberikan, (4) siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya, (5) siswa kurang semangat dan termotivasi saat diberikan tantangan baru, (6) masih terdapat beberapa siswa yang belum berani untuk menyatakan pendapat.

Kendala yang muncul sesuai dengan kelemahan model inquiry yang dikemukakan oleh Wahyudi, dkk. (2018, hlm.40), yaitu siswa sulit untuk dikontrol. Sedangkan menurut Kristianto (2019, hlm.1431) pembelajaran menjadi tidak efektif apabila ada siswa yang pasif. Kendala yang muncul juga sesuai dengan kelemahan penggunaan media konkret yang dinyatakan oleh Khairunnisa dan Ilmi (2020, hlm.136), yaitu siswa menjadi susah fokus karena kehadiran media asli sehingga instruksi guru tidak didengarkan dan media dapat disalahgunakan oleh sebagian siswa untuk bermain.

Solusi untuk mengatasi kendala di siklus I, II, dan III, yaitu, (1) guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan penjelasan guru terkait cara merumuskan masalah dan hipotesis, (2) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mencoba menganalisis dan memancing siswa untuk bertanya, (3) guru dapat lebih tegas supaya siswa mau memperhatikan arahan yang diberikan guru, (4) guru memberikan motivasi dan apresiasi supaya siswa antusias dalam bertanya, (5) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menghadapi tantangan baru, (6) guru harus selalu mendorong anak untuk berpendapat. Solusi yang diberikan bertujuan supaya siswa mengikuti arahan dan bimbingan guru dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Khalaf dan Zin (2018, hlm.555), bahwa arahan dan bimbingan guru akan membantu siswa supaya berperan aktif dalam proses pemecahan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa : (1) penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret dengan langkah, yaitu : (a) orientasi dan memperkenalkan media konkret yang akan digunakan; (b) merumuskan masalah; (c) membuat hipotesis disertai menjelaskan penggunaan media konkret; (d) mengumpulkan data disertai tanya jawab menggunakan media konkret; (e) analisis data; serta (f) membuat kesimpulan; (2) penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila (aspek kemandirian

dan bernalar kritis) dan hasil belajar mata pelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 3 Sitiadi tahun ajaran 2024/2025; (3) kendala yang ditemukan meliputi pemahaman, inisiatif, kekonduksian, keaktifan, dan motivasi. Adapun solusi yang diterapkan melalui pemberian motivasi dan ketegasan agar aktif, guru memusatkan perhatian siswa, dan guru memberikan apresiasi kepada semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Amelia, C.R., Suhartono, & Wahyudi. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model *guided inquiry based learning* dengan media konkret di kelas V SDN 2 Tamanwinangun tahun ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 652-659
- Damayanti, N. P. E., Suryandari, K. C., & Ngatman, N. (2021). Implementasi model inkuiri terbimbing dengan media konkret untuk meningkatkan profil pelajar pancasila aspek kemandirian pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 57-62. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75939>
- Dewayanti, A., Suryanti, H. H. S., & Wicaksono, A. G. (2021). Analisis video animasi inovatif dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi covid-19 di MIM Girimargo Miri Sragen tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Sinektik*, 4(2), 187-195.
- Elis, N., Bera, L., & Mbari, M. A. F. (2021). Pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA. *Journal Nagalalang Primary Education*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.51178/invention.v2i3.346>
- Hendajani, F., Hakim, A., Lusita, M. D., Saputra, G. E., & Ramadhana, A. P. (2018). 3d animation model with augmented reality for natural science learning in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series* 1013(1), 2-3. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012154>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jupriyanto, J., Nuridin, N., & Ariani, L. (2023). Implementation of the independent learning curriculum in profil pelajar pancasila of elementary school students. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 380-390.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A. Balai Pustaka/ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
- Khairunnisa, G.F., & Ilmi, Y.I.N. (2020). Media pembelajaran matematika konkret versus digital: systematic literature review di era revolusi industry 4.0. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 131-140
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1(2), 999-1015
- Khalaf, B.K., & Zin, Z.B.M. (2018). Traditional and Inquiry-Based Learning Pedagogy: A Systematic Critical Review. *International Journal of Instruction*. 11(4):545-564.
- Kristianto, Y. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(11), 1428-1443 <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7073>

- Murzanita, M. (2019). Tingkat kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2) : 65-73.
<https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1421>
- Pajria, F., Syamsurizal, S., Alberida, H., & Fajrina, S. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 430-435.
- Ramadhan, F. A (2021). Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 56-66.
<https://doi.org/10.35719/vektor.v2i2.35>
- Saihu, S. (2020). The effect of using talking stick learning model on student learning outcomes in islamic primary school of jamiatul khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68.
- Sari, R. M., Rusdi, R., & Maulidiya, D. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(1), 31-39.
- Wahyudi, Ayub, S., Verawati, N. N. S. P. (2018). Inquiry creative process suatu kajian model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. *Duta Pustaka Ilmu*